

EKOLEKSIKON KEMARITIMAN SEBAGAI MANIFESTASI PENGETAHUAN EKOLOGIS ORANG PULO DI PULAU PANGGANG, DKI JAKARTA

MARITIME ECOLEXICON AS A MANIFESTATION OF ORANG PULO'S ECOLOGICAL KNOWLEDGE ON PANGGANG ISLAND, JAKARTA

Sigit Widiatmoko; Krisanjaya; Nur Sekhudin

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Jalan R.Mangun Muka Raya No.11 Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220
sigitwidiatmoko@unj.ac.id

(Naskah diterima tanggal 29 November 2021, terakhir diperbaiki tanggal 10 Maret 2023,
disetujui tanggal 22 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.928>

Abstract

This study aims to describe the form of lingual units and the meaning of the maritime ecollexicon of orang Pulo in Panggang Island, Jakarta. This study uses a qualitative approach. Data collection was carried out using literature study techniques by reading various literature, direct observation to Panggang Island, and interviewing local community leaders. Based on the results of data analysis, there were 68 maritime ecollexicon with lingual units in the form of 29 monomorphemic ecollexicons, 12 polymorphemic ecollexicons formed through reduplication and compounding processes, and 27 ecollexicon phrases. The meaning of the ecollexicon is categorized as fauna, flora, topography, and climate. The meaning of the ecollexicon in the category of fauna refers to fish, squid, crabs, and shell. The meaning of the ecollexicon in the category of flora refers to land plants and sea plants. The classification of biotic diversity (flora and fauna) is carried out based on traditional taxonomy. Ecollexicon meanings were also found in the topographical category referring to land and sea. The meaning of the ecollexicon in the category of climate refers to winds and ocean currents. All ecollexicons are manifestations of the ecological knowledge of orang Pulo which are obtained from experience, inheritance, and interactions with people outside the orang Pulo.

Keywords: *ecollexicon; ecolinguistics; maritime; Panggang Island*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual dan makna dari ekoleksikon kemaritiman orang Pulo di Pulau Panggang, Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dengan membaca berbagai literatur, observasi langsung ke Pulau Panggang, dan wawancara tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat 68 ekoleksikon kemaritiman terdiri atas satuan lingual berbentuk monomorfemis sebanyak 29 ekoleksikon, polimorfemis sejumlah 12 ekoleksikon yang dibentuk melalui proses reduplikasi dan pemajemukan, dan frasa sebanyak 27 ekoleksikon. Berdasarkan tinjauan makna, ekoleksikon tersebut berkategori fauna, flora, rupabumi, dan iklim. Makna ekoleksikon berkategori fauna mengacu pada ikan, cumi-cumi, kepiting, serta kerang. Makna ekoleksikon berkategori flora mengacu pada tanaman darat serta tanaman laut. Pengklasifikasian ragam biotik (flora dan fauna) tersebut dilakukan berdasarkan taksonomi kerakyatan yang diperoleh secara tradisional. Makna ekoleksikon pun ditemukan

berkategori rupabumi yang mengacu pada daratan dan lautan. Makna ekoleksikon berkategori iklim mengacu pada angin dan arus laut. Semua ekoleksikon merupakan manifestasi pengetahuan ekologis orang Pulo yang diperoleh dari pengalaman, pewarisan, dan interaksi dengan masyarakat luar Pulo.

Kata Kunci: ekoleksikon; ekolinguistik; kemaritiman; Pulau Panggang

1. Pendahuluan

Lingkungan hidup memiliki hubungan yang erat dengan eksistensi suatu bahasa. Dengan bahasa, suatu masyarakat menandai entitas dalam lingkungannya untuk membedakan satu dengan yang lain. Perbedaan entitas ini mempermudah masyarakat tersebut untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya. Masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tentu lebih mengenal entitas-entitas tertentu yang dekat dengannya.

Masyarakat Pulau Panggang yang mengidentifikasi diri sebagai orang Pulo (Husni dkk., 2012: 18) tinggal di kelurahan yang masuk wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Orang Pulo di Pulau Panggang yang hidup di wilayah pulau yang dikelilingi oleh lautan dan bergantung hidup pada hasil laut pasti mengenal dengan baik entitas-entitas di lingkungan pulau tersebut. Entitas tersebut termanifestasikan dalam ekoleksikon yang digunakan. Ekoleksikon kemaritiman mencerminkan kekayaan ekologis yang terdapat di Pulau Panggang dan pengetahuan ekologis yang dimiliki masyarakatnya, khususnya orang Pulo. Hal ini berarti setiap jenis bahasa merupakan cerminan atau potret diri suatu masyarakat karena mereka yang sangat mengenal dan memahami maksud di balik setiap ekoleksikon tersebut (Genua, 2016).

Orang Pulo di Pulau Panggang diyakini sebagai para pendatang dari berbagai wilayah atau etnis tertentu, seperti dari Sunda (Banten), Betawi, Melayu, Mandar,

Bugis, dan Jawa. Para pendatang tersebut merupakan para pelaut atau nelayan yang menetap dan membentuk pemukiman di sana. Mereka membawa pengetahuan mengenai kelautan dari daerah masing-masing, lalu membaaur dalam kesatuan di Pulau Panggang dan beradaptasi dengan kondisi di sana. Pembauran ini juga memunculkan dialek Melayu dengan karakteristik bahasa berupa akhir bunyi [t] dan [k] yang hilang, bunyi [u] yang berubah menjadi [o], dan perbedaan makna pada kata tertentu, sebagaimana diungkapkan (Hudaa dkk., 2021). Hal ini terlihat dari dua dialog berikut ini.

Dialog 1, antara anak dan ibunya di telepon.

Anak : “Bu, beso’ saya bale’ ke *pulo*, ya. Udah libur kuliah nih.”

Ibu : “Kalo bisa mah, nunggu anginnya redah dulu, Nak, bale’nya. Lagi musim *angin bara’*, *omba’nya* gede. Soalnya kemaren *ojeknya* Wak Parto sempet *mondro* dulu di Pulo Onrust gara-gara *omba’nya* gede sekali.”

Anak : “Oh, ya udah, Bu. Kabarin aja ya kalo di *pulo* anginnya udah mulai redah.

Dialog 1 terjadi antara seorang anak yang sedang kuliah di Jakarta dengan sang ibu melalui saluran telepon. Dia mengabarkan bahwa dirinya akan pulang ke Pulau Panggang, tetapi sang ibu melarangnya pulang karena ombak laut sedang besar. Dalam dialog 1 tersebut terdapat bentuk lingual yang menunjukkan karakteristik bahasa orang Pulo, yaitu penghilangan bunyi [k] di akhir kata seperti *beso’* dan *bale*, penghilangan bunyi

[t] di akhir kata seperti *bara'*, serta perbedaan makna, seperti kata *ojek* yang mengacu kendaraan umum, tetapi bukan berupa sepeda motor seperti di daratan, melainkan perahu kecil yang mengantar para penumpang antarpulau dekat saja.

Dialog 2, antara seorang wanita dengan nelayan.

Wanita : “Bang, kemaren pegi nda’ dapa’ ikan, tah?”

Nelayan : “Nda’ dapa’, Mbo’. *Angin timor* lagi susah makan ikannya. Paling ngga’ dapa’ buat ikan makan doang.”

Dialog 2 terjadi antara seorang perempuan dengan tetangganya yang berprofesi sebagai nelayan. Perempuan tersebut bertanya pada tetangga mengenai ikan hasil tangkapannya kemarin. Akan tetapi, tetangganya mengatakan kalau dia tidak mendapat ikan karena cuacanya sedang buruk. Pada percakapan 2 muncul bentuk lingual yang menunjukkan karakteristik bahasa orang Pulo, yaitu perubahan bunyi [u] menjadi [o] seperti *timor*, penghilangan bunyi [t] di akhir kata seperti kata *dapa'*, dan penghilangan bunyi [k] di akhir kata seperti kata *nda'*, *ngga'*, dan *mbo'*.

Dalam dialog 1 dan 2 tersebut terdapat beberapa ekoleksikon kemaritiman yang digunakan oleh orang Pulo, yaitu *pulo*, *omba'*, *angin timor*, dan *angin bara'*. Berdasarkan bentuknya, ekoleksikon *pulo* dan *omba'* merupakan morfomorfemis karena terdiri atas satu morfem, sedangkan *angin timor* dan *angin bara'* merupakan frasa karena terdiri atas lebih satu morfem yang nonpredikatif. Berdasarkan maknanya, *pulo* bermakna ‘daratan yang dikelilingi air laut’ yang mengacu pada rupabumi. Kemudian, *angin timor* bermakna ‘angin yang bertiup dari timur’, *omba'* bermakna ‘gerakan naik

turun air laut’, dan *angin bara'* bermakna ‘angin yang bertiup dari barat’ yang mengacu pada cuaca (iklim).

Pada tahun 1960, pertumbuhan penduduk mulai mengalami peningkatan secara signifikan hingga saat ini Pulau Panggang dinobatkan sebagai pulau terpadat di Kepulauan Seribu DKI Jakarta. Lingkungan yang mengalami perubahan tersebut dapat berdampak terhadap suatu bahasa (Nahak dkk, 2019). Ketika lingkungan berubah dan rusak, leksikon dalam bahasa itu dapat punah (Badara dkk., 2019; Luardini dkk., 2019). Hal ini berarti bertahan atau hilangnya suatu bahasa dipengaruhi oleh lingkungan yang menunjang keberadaan bahasa itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Ningsih dkk. (2021), selama enam tahun terakhir (tahun 2013–2019) terjadi perubahan total luasan Pulau Panggang yang berkurang sebesar 9,65 Ha.

Berdasarkan pemaparan kondisi dan situasi ekologi serta kebahasaan di Pulau Panggang, penelitian ini dilakukan untuk mendeksripsikan bentuk satuan lingual dan makna ekoleksikon kemaritiman berdasarkan kategorinya. Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya awal pelestarian karena kosakata dalam suatu bahasa merupakan salah satu aset kekayaan yang dimiliki suatu bangsa. Kehilangan suatu bahasa mencerminkan miskinnya pengetahuan bangsa tersebut.

Penelitian ini menggunakan kajian ekolinguistik yang merupakan ilmu mempelajari bahasa menurut lingkungan penggunaannya. Pengertian ini juga disampaikan dalam berbagai literatur (Mliless & Azzouzi, 2020; Isti’anah, 2021; Dash, 2019; Tiani, 2020; Badara, Konisi, dkk., 2019; Budiarta & Kasni, 2017; Ndruru & Umiyati, 2017). Ekolinguistik dapat menjadi pandangan alternatif untuk mengamati sekaligus mengkritisi bagaimana alam digambarkan, dimanfaatkan, atau bahkan

dieksploitasi oleh manusia untuk berbagai tujuan (Isti'annah, 2019). Perkembangan ekolinguistik menggeliat dari tahun 1970-an (Steffensen & Fill, 2014; Warami, 2020). Walaupun terdapat perbedaan pandangan sejak kemunculan, para ahli sepakat bahwa diperlukan eksplorasi domain penelitian dan kerjasama multidisiplin untuk pengembangan masa depan ekolinguistik (Li dkk., 2020).

Perspektif ekolinguistik dapat melibatkan bukan hanya struktural dan sifat-sifat sosial bahasa manusia, namun juga kriteria lain yang merupakan bagian dari lingkungannya (Karmakar, 2020). Hal ini karena bahasa adalah bagian dari lingkungan hidup, maka harus sesuai dengan spekulasi lingkungan. Nuzwaty (2019) menjelaskan bahwa dalam studi ekolinguistik memiliki tiga parameter, yaitu kesalingterhubungan (*interrelationship*), keberagaman (*diversity*), dan lingkungan (*environment*). Steffensen dan Fill (dalam Kravchenko, 2016) mengidentifikasi empat cara berbeda di mana ekologi bahasa sampai sekarang dikonseptualisasikan, yaitu a) ekologi simbolik (gagasan bahasa hidup berdampingan dan berinteraksi dalam ekologi antarbahasa di wilayah geografis tertentu), b) ekologi alami (gagasan bahasa sebagai tergantung pada habitat alami pengguna bahasa), c) ekologi sosiokultural (gagasan bahwa interaksi linguistik merupakan dan dibentuk oleh struktur sosial dan sosial yang lebih besar yang mencakup lembaga, proses ekonomi, dan sumber daya sosiokultural), dan d) kognitif ekologi (berdasarkan psikologi ekologi Gibson dan kemampuan lingkungan untuk siklus tindakan-persepsi organisme). Sebenarnya cakupan ekolinguistik itu sangat luas, karena ekolinguistik dapat diterapkan pada studi bahasa, berupa 1) penemuan teori bahasa yang sesuai, 2) studi tentang sistem bahasa serta teks, 3)

studi tentang fitur universal bahasa yang relevan dengan masalah ekologi, 4) studi bahasa individu berkaitan dengan fitur-fitur tersebut (dengan kemungkinan dari pendekatan kontrastif), 5) mempelajari peran bahasa dalam mencapai 'ekoliterasi' yaitu dalam mengajarkan pemikiran ekologis kepada anak-anak dan orang dewasa (Fill, 2001).

Keberagaman pendekatan muncul dari pemahaman yang berbeda tentang konsep 'ekologi', dari konsep yang sangat luas tentang 'interaksi beberapa hal dengan hal lain' hingga konsep yang sempit seperti 'terkait dengan lingkungan'. Dalam penerapannya, studi ekolinguistik pun terus berkembang. Pendekatan ekolinguistik, bukan hanya penelitian tentang interaksi bahasa, tetapi juga keragaman bahasa (Stibbe, 2015). Studi ini pun dapat mengupas bahasa tentang teks seperti papan penunjuk arah yang berada di luar ruangan serta analisis teks yang kebetulan tentang lingkungan. Selain itu, studi ini dapat mendeskripsikan bagaimana kata-kata dalam bahasa berhubungan dengan objek di lingkungan lokal. Campuran bahasa di sekitar siswa di sekolah multikultural dapat menggunakan studi ini. Bahkan studi pun dapat diterapkan pada penelitian tentang dialek di lokasi geografis tertentu, dan banyak wilayah beragam lainnya.

Di Indonesia, ekolinguistik terus berkembang juga. Penerapan studi ini yang salah satunya diungkapkan Mbete dkk., (2020) bahwa ekolinguistik membedah dan menemukan fakta-fakta kebahasaan yang potensial menunjang perkembangan dan pengembangan ekowisata khususnya dan pariwisata umumnya. Eksplorasi sumber daya alam, sosial, dan budaya menjadi tugas utama. Paling tidak dua bedahan bahasa lingkungan sebagai sumber daya pengetahuan lokal tradisional (*local know-*

ledge) yang terekam dalam bahasa-bahasa lokal dalam sejumlah variabel, masing-masing memiliki keunikan dan keunggulan komparasi yang selalu memantik daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara.

Dalam studi ekolinguistik, terdapat istilah ekoleksikon. Tarigan & Sofyan (2018) mengadopsi dari istilah lingkungan fisik dan menjelaskan bahwa ekoleksikon terdiri dari leksikon yang berkaitan dengan karakter geografis, seperti topografi suatu negara (baik pantai, lembah, dataran, dataran tinggi, atau gunung), iklim, dan jumlah curah hujan, fauna, flora, dan sumber daya mineral di wilayah tersebut. Tarigan & Sofyan (2018) menjelaskan bahwa mempelajari ekoleksikon dalam bahasa tertentu berarti mempelajari leksikon yang berkaitan dengan ekosistem sekitarnya. Ekoleksikon penting dipelajari karena akan meningkatkan kesadaran manusia terhadap keberadaan ekosistem. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan kepekaan dan perhatian terhadap lingkungan hidup. Ekoleksikon tidak hanya terdiri atas akar kata, tetapi juga kata-kata turunannya. Kata-kata turunan seperti itu sangat penting dalam upaya mempertahankan bahasa daerah. Ekoleksikon dalam bahasa tertentu, khususnya bahasa daerah, sangat rentan mati karena sering digantikan oleh bahasa yang lebih kuat, baik bahasa nasional maupun internasional. Memelihara bahasa berarti memelihara lingkungan dan memelihara lingkungan berarti memelihara bahasa (Gusrani & Rosa, 2020). Lingkungan dapat mengarahkan pemikiran seseorang sebagai hal yang paling penting ke dunia referensial yang disediakan bahasa berupa daftar kosakata. Lingkungan memengaruhi leksikon dan struktur kalimat suatu masyarakat bahasa. Dengan demikian, ekoleksikon bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan cerminan dari lingkungannya.

Indonesia merupakan negara kepulauan. Julukan ini didapatkan karena Indonesia memiliki pulau dengan jumlah kurang lebih 17.491 dengan berbagai ukuran. Tidak mengherankan, banyak penelitian dilakukan untuk mengungkap ekoleksikon kedaunan, perikanan, kelautan, kemartiman, atau bahari, sebagaimana dilakukan Yuna dkk. (2018); Tenda (2020); Badara, Konisi, dkk. (2019); Fitria dkk. (2019); Akbar dkk. (2020); dan Sinaga dkk. (2021). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat dekat dengan lingkungan laut (maritim). Jika dibandingkan jumlah pulau, etnis, dan bahasa yang ada, tentu saja penelitian mengenai kemaritiman ini jumlahnya masih kurang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah ekoleksikon kemaritiman seperti dalam dialog 1 dan 2. Data dikumpulkan dari sumber primer, yaitu tuturan orang Pulo dengan menggunakan teknik observasi melalui pengamatan secara langsung di Pulau Panggang, DKI Jakarta. Semua hasil observasi dan interaksi partisipatif dengan orang Pulo dicatat dan direkam. Data juga dikumpulkan dari sumber sekunder berupa teks dengan teknik studi pustaka melalui membaca buku, laman pemerintah, situs penyedia paket wisata, dan media berita daring yang terkait. Selain itu, wawancara pun dilakukan kepada informan secara terbuka dan terarah. Informan terpilih merupakan tokoh masyarakat yang lahir dan tinggal sampai saat ini di Pulau Panggang dan belum pernah menetap di luar pulau dalam jangka waktu yang lama. Melalui wawancara, selain menggali informasi secara mendalam mengenai data-data tersebut, informan pun diminta untuk membuat konteks penggunaan data-data tersebut

dalam kehidupan orang Pulo. Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk satuan lingual dan makna berdasarkan kategorinya lalu diinterpretasikan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data berupa ekoleksikon kemaritiman, orang Pulo mengetahui komponen-komponen yang membentuk lingkungan kemaritiman di tempat tinggalnya. Komponen-komponen tersebut merupakan entitas ekologis di sekitar Pulau Panggang yang diwujudkan melalui bahasa berupa ekoleksikon.

a. Bentuk Satuan Lingual Ekoleksikon Kemaritiman

Dalam penelitian ini ditemukan 68 ekoleksikon kemaritiman orang Pulo di Pulau Panggang dengan satuan lingual berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Klasifikasi satuan lingual ini berdasarkan hasil penelitian Fitria dkk. (2019).

1. Monomorfemis

Bentuk satuan lingual ekoleksikon kemaritiman orang Pulo di Pulau Panggang yang berbentuk monomorfemis berjumlah 29 kata. Beberapa ekoleksikon berbentuk monomorfemis muncul dalam dialog-dialog berikut ini.

Dialog 3, antara seorang ibu kepada tetangganya yang nelayan.

Ibu : “Bang Jeni, kalo dapa’ *binsawan* taroin lah 3 kg mah.”

Bang : “Iya, entar kalo dapa’ kutaroin. Banyak ama’ 3 kg, buat apa?”

Ibu : “Buat sodara saya beso’ yang dari kota pada dateng, pada pengen makan *binsawan* katanya.

Dialog 4, antara seorang ibu kepada istri seorang nelayan.

Ibu : “Mbo’, Bang Bayu nyari *tongkol* nda’?”

Istri : “Lagi nda’ dapa’ ikan Bu. Dari kemaren ikannya nda’ ada yang makan. Apalagi *tongkol* mah, lagi susah.

Ibu : “Lagi susah ya, Bu? Saya bosan makan kea-kea melulu, pengen makan *tongkol*, tapi nda’ ada yang dapa’ dari kemaren.”

Satuan lingual berbentuk monomorfemis dalam dialog 3 adalah *binsawan* serta dalam dialog 4 adalah *tongkol*. Selain dua ekoleksikon tersebut, terdapat 30 ekoleksikon lainnya, yaitu 1) *balong*, 2) *sunu*, 3) *bandeng*, 4) *wakong*, 5) *koikap*, 6) *keneke*, 7) *cucu’*, 8) *lengkai*, 9) *mengke*, 10) *samampar*, 11) *gurita*, 12) *rajungan*, 13) *remis*, 14) *tiram*, 15) *simping*, 16) *bakau*, 17) *kelapa*, 18) *oseng*, 19) *tapet*, 20) *pulo*, 21) *pante*, 22) *gobah*, 23) *tubir*, 24) *sela’*, 25) *lau’*, 26) *beton* dan 27) *empet*. Ekoleksikon yang berbentuk monomorfemis dibangun oleh satu morfem saja. Morfem tersebut dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan tidak membutuhkan morfem lain dalam proses morfologis untuk dapat memiliki makna.

2. Polimorfemis

Bentuk satuan lingual ekoleksikon kemaritiman orang Pulo di Pulau Panggang yang berbentuk polimorfemis berjumlah dua belas kata. Beberapa ekoleksikon berbentuk polimorfemis muncul dalam dialog-dialog berikut ini.

Dialog 5, antara dua orang anak yang merupakan teman bermain.

Anak 1 : “Woi, mandi lau’ nyo’ beso’! Ena’ nih lagi dalem aernya.”

Anak 2 : “Jangan dulu mil beso’ mah, soalnya lagi banyak beto’ sama *ubur-ubur*, entar kaki kita pada dipeto’in.”

Anak 1 : “Oh, ya udah. Kapan-kapan aja dah.”

Dalam dialog 5 terlihat satuan lingual berbentuk polimorfemis, yaitu *ubur-ubur*. Selain itu, terdapat 4 ekoleksikon lainnya, yaitu 1) *kea-kea*, 2) *alu-alu*, 3) *kampak-kampak*, dan 4) *samu-samu*. Ekoleksikon yang berbentuk polimorfemis dibangun oleh dua morfem atau lebih. Morfem tersebut dapat digolongkan sebagai morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. Kelima ekoleksikon ini mengalami proses morfologis berupa pengulangan (reduplikasi).

Dialog 6, antara seorang ibu dengan anaknya.
Ibu : “Sore-sore jangan maen di pante’ lagi. Banya’ angin *tunggara mandi*. Anginnya tah nda’ ketauan lagi dia mah, langsung gede datengnya.”
Anak : “Iya, Ma’. Paling ngga’ maennya di rumah temen nda’ ke pante-pante.”

Dalam dialog 6, terlihat satuan lingual berbentuk polimorfemis, yaitu *tunggara mandi*. Selain itu, terdapat 6 ekoleksikon lainnya, yaitu 1) *bujang lengkai*, 2) *akar bahar*, 3) *semu arus*, 4) *patah tulang*, 5) *paneduh utara*, dan 6) *utara maling*. Sama halnya dengan ekoleksikon yang berbentuk polimorfemis sebelumnya, keenam ekoleksikon ini juga dibangun oleh dua morfem atau lebih. Akan tetapi, enam leksikon ini mengalami proses pemajemukan sehingga penggabungan dua morfem tersebut memunculkan makna baru.

3. Frasa

Bentuk satuan lingual ekoleksikon kemaritiman orang Pulo di Pulau Panggang yang berbentuk frasa berjumlah 27 kata. Beberapa ekoleksikon berbentuk polimorfemis muncul dalam dialog-dialog berikut ini.

Dialog 7, antara dua anak yang merupakan teman bermain.

Anak 3 : “Sep, lu mao mandi lau’ tah beso’?”
Anak 4 : “Iya, Dim. Pinjem getek lah. Aku mao nae’ getek sama si Ina.”
Anak 3 : “Pake aja. Noh, ada di pante utara. Tapi ati-ati ya, banyak *ombak konca*. Lu bawanya ikutin arus, ya. *Angin utara* ini. Entar lu nda’ seimbang makenya. Taku’nya teguling.”

Dialog 8, antara dua ibu yang sedang berkumpul.

Ibu 3 : “Di selatan anginnya lagi gede dari kemaren makanya saya nda’ keluar rumah kalo sore.”
Ibu 4 : “Iya tah, Ti? Tapi di utara mah nda’ begitu kerasa sih anginnya. Ketutupan kali, ya?”
Ibu 3 : “Iya nih, kemaren anakku kena *angin selatan* ampe meriangin.”

Bentuk satuan lingual berupa frasa dalam dialog 7 adalah *ombak konca* dan *angin utara*, sedangkan dalam dialog 8 adalah *angin selatan*. Selain dua ekoleksikon tersebut, terdapat 25 ekoleksikon lainnya, yaitu 1) *ikan kalamuna*, 2) *pari burung*, 3) *pari bendera*, 4) *pari omis*, 5) *pari dadong*, 6) *cumi juhi*, 7) *cumi karang*, 8) *kepiting batu*, 9) *kepiting bulan*, 10) *udang pengkor*, 11) *udang mutiara*, 12) *udang bambu*, 13) *kerang geton*, 14) *kerang bulu*, 15) *kerang darah*, 16) *kerang kerere*, 17) *kerang lumpur*, 18) *kerang mata tujuh*, 19) *bahar kipas*, 20) *arus bara’*, 21) *arus timor*, 22) *ombak ngalon*, 23) *angin timor*, dan 24) *angin bara’*. Semua ekoleksikon tersebut terbentuk dari dua morfem atau lebih. Morfem pertama berlaku sebagai inti (induk), lalu diikuti morfem pewatas, misalnya:

- (a) *ikan* (inti) dan *kalamuna* (pewatas),
- (b) *pari* (inti) dan *dadong* (pewatas),
- (c) *cumi* (inti) dan *juhi* (pewatas),
- (d) *kepiting* (inti) dan *batu* (pewatas),
- (e) *udang* (inti) dan *pengkor* (pewatas),
- (f) *kerang* (inti) dan *kerere* (pewatas),

- (g) *bahar* (inti) dan *kipas* (pewatas),
- (h) *arus* (inti) dan *timor* (pewatas),
- (i) *ombak* (inti) dan *ngalon* (pewatas),
- (j) *angin* (inti) dan *bara'* (pewatas), dan lainnya.

Secara gramatikal, gabungan kata tersebut bersifat non-predikatif dan tidak memunculkan makna baru.

b. Makna Ekoleksikon Kemaritiman

Berdasarkan analisis pada data temuan sebanyak 69 kata, ekoleksikon kemaritiman memiliki makna yang mengacu pada kategori fauna, flora, dan geografi.

1. Makna Ekoleksikon Berkategori Fauna

Ekoleksikon kemaritiman yang mengacu pada kategori fauna merupakan manifestasi pengetahuan orang Pulo terhadap hewan laut, yaitu ikan, cumi-cumi, kepiting, udang, dan kerang.

Dialog 9, antara seorang ibu kepada tetangganya yang nelayan.

Ibu : "Bang Jeni, kalo dapa' *binsawan* taroin lah 3 kg mah."

Bang : "Iya, entar kalo dapa' kutaroin. Banyak ama' 3 kg, buat apa?"

Ibu : "Buat sodara saya beso' yang dari kota pada dateng, pada pengen makan *binsawan* katanya."

Dialog 10, antara seorang ibu kepada istri seorang nelayan.

Ibu : "Mbo', Bang Bayu nyari *tongkol* nda'?"

Istri : "Lagi nda' dapa' ikan Bu. Dari kemaren ikannya nda' ada yang makan. Apalagi *tongkol* mah, lagi susah."

Ibu : "Lagi susah ya, Bu? Saya bosan makan *kea-kea* melulu, pengen makan *tongkol*, tapi nda' ada yang dapa' dari kemaren."

Ekoleksikon kemaritiman yang muncul pada tabel 9 dan 10 adalah *kea-kea*

'*bronang*', *binsawan* 'tongkol abu-abu', dan *tongkol*. Ikan-ikan tersebut merupakan ikan konsumsi yang dikenal dengan rasa daging yang lezat. Selain itu, terdapat beberapa data ekoleksikon yang mengacu pada ikan, yaitu *balong* 'krapu', *sunu* 'lodi', *bandeng*, *wakong* 'ikan ekor kuning', *alu-alu* 'barakuda', *koikap* 'kakap', dan *keneke* 'kaci-kaci'. Daging ikan-ikan tersebut tebal karena tubuhnya dapat tumbuh besar. Ikan-ikan itu hidup dan berenang secara bergerombol. Sedangkan ikan *beto'* yang berukuran kecil, biasanya diolah terlebih dahulu menjadi ikan asin sebelum dikonsumsi atau dijual. Dari ekoleksikon tersebut dapat diketahui bahwa orang-orang Pulo menggantungkan kehidupannya dari hasil tangkapan kekayaan laut di sekitarnya. Orang-orang Pulo merupakan nelayan tepian karena hanya menangkap ikan di sekitar Pulau Panggang dan pulau-pulau lain di Kepulauan Seribu yang dapat ditempuh dalam waktu satu hari saja. Akan tetapi, kondisi angin dan arus tidak bisa ditebak sehingga memengaruhi hasil tangkapan para nelayan. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan, orang Pulo melakukan pembudidayaan ikan, khususnya *balong* yang memang banyak permintaan.

Dialog 11, antara dua orang pria yang bertemu di jalan.

Pria 1 : "Di pelelangan masih ada *ikan kalamuna* nda', Bang?"

Pria 2 : "Masih Boy, buat apa lu *kalamuna*?"

Pria 1 : "Ana' saya minta, Bang, buat di akuarium rumah."

Pria 2 : "Oh, lu ke pelelangan aja, noh. Masih ada kemaren mah aku *lia'*, nda' mao sekalian taroin *lengkai*?"

Pria 1 : "Yeesh, Bang. Akuarium saya nya kecil, nda' mua' buat *lengkai* mah."

Dari tabel 11, muncul ekoleksikon berkategori fauna ikan, yaitu *ikan kalamuna* dan *lengkai*. *Ikan kalamuna* bermakna 'ikan

badut atau *clown fish*, sedangkan *lengkai* bermakna 'napoleon'. Kedua ikan tersebut merupakan ikan hias berukuran kecil yang tidak dikonsumsi. Ikan *kalamuna* memiliki warna dominan jingga, sedangkan *lengkai* berwarna biru. Ikan *lengkai* berukuran besar diberi nama *bujang lengkai* 'napoleon besar'.

Dialog 12, antara dua orang pria sedang berkumpul

Pria 1 : "Eh, kemaren si Pahri kakinya kena *mengke*, ya?"

Pria 2 : "Iya, ampe bengka' katanya mah itu kakinya dia."

Pria 1 : "Lagian, ngoyo'nya nda' ati-ati kali mah, udah tau lagi banya' *mengke* sama *cucu*."

Pria 2 : "Iya, kemaren ngga' si Mega amper aja kena *cucu* kakinya."

Dari tabel 12, terdapat ekoleksikon berkategori ikan lainnya, yaitu *cucu* dan *mengke* yang bukan untuk dikonsumsi. Ikan *cucu* yang bermakna 'hiu cucut' merupakan hewan predator bagi ikan-ikan yang menjadi tangkapan orang Pulo. Ikan *cucu* sesekali juga dapat terlihat di dekat pulau. Kemudian, terdapat juga ekoleksikon kemaritiman *mengke* 'pari'. Pada dasarnya, daging ikan *mengke* dapat dikonsumsi, namun orang-orang Pulo tidak mengonsumsinya. Bahkan terdapat beberapa ekoleksikon kemaritiman untuk mengidentifikasi keragaman dan membedakan beberapa jenis *mengke*, yaitu *pari burung*, *pari bendera*, *pari omis*, dan *pari dadong*. Kemudian, terdapat juga ekoleksikon *ubur-ubur* yang merupakan hewan kenyal tak bertulang belakang. Hewan ini menyengat dan memiliki racun dari tentakelnya hingga dihindari oleh orang-orang Pulo. Semua ikan ini merupakan hewan liar.

Dialog 13, antara seorang ibu yang ingin membeli cumi-cumi.

Ibu 1 : "Mbo' Iyem nda' jual *cumi* tah?"

Ibu 2 : "Nda', Ni. Dari kemaren lakiku nda' ngalir-ngalir.

Ibu 1 : "Kalo laki Mbo' Iyem ngalir mah, taroin lah saya 2 kg ya, kalo dapa'."

Ibu 2 : "Iya, ntar kubilangin kalo ada, maonya cumi apa?"

Ibu 1 : "Apa aja Mbo', *cumi karang* kek, *cumi juhi* kek nda' apa-apa."

Berdasarkan dialog 13, ekoleksikon kemaritiman berkategori fauna lainnya adalah *cumi juhi* dan *cumi karang* yang merupakan jenis cumi-cumi. Selain itu, ada *samampar* yang bermakna 'sotong' yang mirip, namun tak sama dengan cumi-cumi. Bentuk tubuh *cumi* cenderung lonjong dan panjang, sedangkan *samampar* memiliki tubuh bulat dan pipih. Baik *cumi* maupun *samampar* dapat dikonsumsi dan memiliki nilai ekonomi. Lalu, terdapat satu ekoleksikon lagi yang merupakan hewan kerabat dekat cumi, yaitu *gurita*. Berbeda dengan *cumi* atau *samampar* yang memiliki tentakel, *gurita* memiliki lengan dengan alat penghisap yang digunakan untuk bergerak di dasar laut dan menangkap mangsa. *Gurita* pun tidak memiliki cangkang dalam atau tulang seperti *samampar* dan *cumi*. Bagi orang Pulo, *gurita* dianggap sebagai hewan liar yang tidak memiliki nilai ekonomi, sehingga tidak ditangkap.

Dialog 14, antara dua orang remaja.

Remaja 1 : "Eh, tapi enakan *kepiting bulan* sama *rajungan* tau. Dagingnya banya' dia mah. Kalo *kepiting batu* mah kebanyakan cangkangnya, sama aja makan *empet* itu mah."

Remaja 2 : "Emang ngga' enakan *rajungan*, makanya harganya mahal. Lagian kan lagi nda' musim *rajungan*, nda' ada yang jual."

Selanjutnya, ekoleksikon yang digunakan orang-orang Pulo untuk mengiden-

tifikasi fauna adalah kepiting. Orang-orang Pulo mengetahui jenis kepiting yang dimanifestasikan dalam ekoleksikon *kepiting batu* dan *kepiting bulan*. Selain kedua jenis itu, dikenal juga ekoleksikon *empet*, yaitu kepiting kecil yang biasanya terlihat di pantai-pantai Pulau Panggang. Ukurannya sangat kecil dan jika merasa terancam, hewan ini akan berlari dengan cepat untuk masuk ke lubang. Lalu, ada juga ekoleksikon *rajungan* yang mengacu pada hewan laut yang berkulit keras juga. Walaupun mirip, *rajungan* dan *kepiting* memiliki bentuk tubuh yang berbeda. *Rajungan* memiliki tubuh yang lebih ramping serta capit lebih panjang, sedangkan *kepiting* memiliki tubuh atau cangkang yang bulat dan lebih tebal. Berbeda dengan *kepiting* yang bisa hidup di air dan di darat, *rajungan* hanya bisa hidup di air saja sehingga akan mati jika tak disimpan dalam wadah berisi air.

Dialog 15, antara dua remaja

Remaja 1 : “Di, ntar sore *mengko* ini ena’ mah, di belakang Pulo Karya kayanya mah lagi banya’ *udang pengko* ini.”

Remaja 2 : “Nyo’ lah, lu ada alatnya nda’? Bawa lebian kalo ada.”

Remaja 1 : “Banya’ di rumahku.”

Remaja 2 : “Ngomong-ngomong, katanya kemaren si Pito dapa’ *udang bambu* ya?”

Remaja 1 : “Iya, dapa’ 3 biji dia katanya. Mahal itu kalo dijual.”

Remaja 2 : “Kalo sama *udang mutiara* mahalana mana?”

Remaja 1 : “Mahalana *udang mutiara* si kayanya mah, lebih susah di cari nya itu mah.”

Ekoleksikon selanjutnya yang dimiliki oleh orang-orang Pulo, yaitu *udang*. Berdasarkan ekoleksikannya, diketahui ragam jenis *udang*, yaitu *udang pengko*, *udang*

mutiara, dan *udang bambu*. Ketiga *udang* tersebut dimanfaatkan untuk konsumsi. Semua *udang* tersebut memiliki tubuh yang besar dan memiliki daging yang tebal. Dagingnya terasa enak dan mengandung protein tinggi.

Dialog 16, antara seorang pria dengan seorang remaja.

Pria : “Orang mah sekali-kali nyari nya kerang-kerangan, Tio. Jangan ikan melulu!”

Remaja : “Kerang apa, Wa’? Kerang mah susah sekarang dicarinya.”

Pria : “Banya’ lah *kerang bulu*, *kerang dara*, *kerang geton* tuh. Coba lu cari sono!”

Remaja : “Ih, susah Wa’ itu mah udah dicarinya. Mendingan saya beli aja dah, dari pada nyari sendiri mah.”

Dialog 17, antara dua orang teman.

Teman 1 : “Pit, ntar sore ngoyo’ nyok, kita cari *kampak-kampak*, mumpung lagi surut aernya.”

Teman 2 : “Nyo’, Na, sekalian kita nyari *remis* di pinggir pante.”

Terakhir, ekoleksikon yang mengacu pada fauna yang dimiliki oleh orang Pulo adalah kerang. Berdasarkan dialog 16, orang Pulo mengetahui berbagai jenis kerang, seperti *kerang geton*, *kerang bulu*, dan *kerang dara*. Selain itu, ada juga ekoleksikon *kerang kerere*, *kerang lumpur*, *kerang mata tujuh*, *tiram*, dan *simping* yang hidup di laut yang cukup dalam. Sedangkan dalam dialog 17 terdapat ekoleksikon *kampak-kampak* dan *remis* yang biasanya bisa ditemukan di daerah laut dangkal. Pengidentifikasian jenis-jenis kerang tersebut dilihat dari bentuk cangkang kerangnya dan tempat hidup kerang tersebut. Semua jenis kerang tersebut bisa dikonsumsi dan memiliki nilai

jual, namun orang Pulo tidak terlalu tertarik mencari dan mengumpulkan kerang-kerang tersebut untuk dijual karena sekarang sangat sulit menemukan kerang di lautnya.

2. Makna Ekoleksikon Berkategori Flora

Ekoleksikon kemaritiman yang mengacu pada flora merupakan manifestasi pengetahuan orang Pulo terhadap tanaman yang tumbuh, yaitu tanaman darat dan tanaman laut. Tanaman darat di kepulauan yang muncul dalam ekoleksikon orang Pulo adalah *kelapa* dan *bakau*. Dari ekoleksikon tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tanaman yang hidup di daratan yang sangat identik dengan wilayah kepulauan, yaitu *kelapa* dan *bakau*. Kelapa merupakan tanaman palem-paleman yang hampir semua bagiannya dimanfaatkan oleh manusia, terutama bagi masyarakat pesisir. Pohon ini tumbuh menyebar di Pulau Panggang. Kemudian, ekoleksikon lainnya adalah *bakau*. Bakau dikenal sebagai pohon yang batangnya dapat tumbuh besar dengan akar tunjang yang menyolok dan bercabang-cabang. Walaupun memiliki banyak manfaat, orang-orang Pulo memanfaatkan bakau hanya untuk menyangga ekosistem pantai dan melindungi Pulau Panggang dari terjangan ombak. Tanaman bakau banyak ditemui di sisi bagian timur Pulau Panggang.

Dialog 18, antara dua orang remaja sebagai teman.

Remaja 1 : “Ran, ntar sore ngoyo’ nyo’ nyari keping batu. Kali aja ketemu 2 biji mah.”

Remaja 2 : “Nyo’, ngoyo’nya di pante timor aja ya. Di bara’ mah banya’ *samu-samu* sama *oseng* geli akunya, terus banya’ *tapet* juga, taku’ keinja’.”

Remaja 1 : “Iya udah. Ntar kalo dapa’ kepingnya kita rebus ya.”

Selain tanaman daratan yang identik dengan lingkungan laut, orang Pulo memiliki ekoleksikon yang mengacu pada tanaman yang hidup di bawah air laut seperti pada dialog 18. Ekoleksikon tersebut adalah *samu-samu*, *oseng*, dan *tapet*. *Samu-samu* dan *oseng* merupakan rumput laut (*seagrass*) yang dapat berbunga dan tumbuh dengan baik dalam lingkungan laut dangkal yang hangat. Tanaman ini biasanya tumbuh berkerumunan dan dapat tumbuh memenuhi suatu wilayah perairan laut. Orang Pulo mengidentifikasi perbedaan keduanya terlihat dari bentuk daun. *Samu-samu* memiliki bentuk daun yang panjang lurus, sedangkan *oseng* berdaun lebih pendek. Kedua tanaman ini dianggap liar dan tidak dimanfaatkan oleh orang Pulo. Tanaman ini biasanya membentuk padang yang menjadi ekosistem khas.

Berdasarkan dialog 18, ditemukan juga ekoleksikon untuk mengidentifikasi biota laut lain, yaitu *tapet*. Bentuk tubuhnya seperti bunga mawar dan dapat bergerak secara perlahan dengan cara menempel seperti siput. *Tapet* memiliki sel penyengat yang berguna untuk melindungi dirinya dari predator. Walaupun secara sekilas mirip tanaman, secara ilmiah *tapet* termasuk hewan. Akan tetapi, dalam pengetahuan tradisional orang Pulo, *tapet* diklasifikasikan ke dalam tanaman. Bagi orang Pulo, biota laut ini tidak dapat dimanfaatkan untuk konsumsi dan dianggap liar.

Dialog 19, antara dua orang pria di depan rumah.

Pria 1 : “Jen, gelang *bahar* lu bagus oh. Siapa yang bikinin itu?”

Pria 2 : “Bikin sendiri, Bang. Kemaren saya dikasih *akar bahar* sama Uwa Junet, terus saya bikin aja jadi gelang, lumayan lah.

Pria 1 : “Di rumahku ada *bahar kipas* Jen, bisa kali dibikin gelang?”

- Pria 2 : “Bisa, Bang. Bawa sini aja *bahar* nya! Ntar saya kerjain.”
- Pria 1 : “Kalo *bahar semu arus* bisa nda’ Jen dibuat gelang?”
- Pria 2 : “Bisa, Bang. Cuma beda warna aja jadinya, terus dia mah agak keras.”
- Pria 1 : “Aku mah mao tuh sekalian buatin pake *semu arus*.”

Biota laut berikutnya yang juga dikenal orang Pulo dan dimanifestasikan dalam ekoleksikon kemaritiman adalah akar bahar. Sama seperti *kalamuna*, biota laut ini hidup di terumbu karang dan masuk dalam klasifikasi hewan, walaupun namanya mengandung kata ‘akar’. Akan tetapi, secara tradisional orang Pulo mengklasifikasinya ke dalam tumbuhan. Orang Pulo bahkan mengetahui terdapat beberapa jenis akar bahar dan ini terlihat dari ragam ekoleksikonnya, yaitu *semu arus*, *patah tulang*, dan *bahar kipas*. Bagi orang Pulo, akar bahar biasanya dimanfaatkan untuk dibuat gelang akar bahar. Selain bernilai estetik sebagai aksesoris, akar bahar juga dipercaya dapat menangkal ilmu hitam.

Penutur suatu bahasa terbiasa mengklasifikasikan dan mengategorikan berbagai aspek dalam lingkungan hidup mereka, tetapi pengklasifikasian tersebut tidak selalu dilakukan secara ilmiah. Cara pengklasifikasian suatu bagian dari realitas sehingga masuk akal bagi penutur yang selalu berurusan dengan hal tersebut dikenal dengan istilah taksonomi kerakyatan (*folk taxonomy*). Biasanya, taksonomi semacam itu melibatkan hal-hal seperti flora dan fauna di lingkungan. Hal ini terjadi pada pengklasifikasian *kalamuna* dan *akar bahar* oleh orang-orang Pulo.

Ekoleksikon selanjutnya yang digunakan orang Pulo untuk mengidentifikasi tanaman laut lainnya adalah *ager-ager laut*. Tanaman ini dikenal sebagai gulma laut

(*seaweed*), berbeda dengan *samu-samu* (*seagrass*) yang telah dibahas sebelumnya. Tanaman ini juga dikenal sebagai alga atau ganggang yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat pesisir di Indonesia, termasuk orang Pulo di Pulau Panggang. Bagi orang Pulo, tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan makanan agar-agar. Oleh karena itu, tanaman tersebut dinamai sesuai produk hasil jadinya.

3) Makna Ekoleksikon Berkategori Rupabumi

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan makna ekoleksikon kemaritiman orang Pulo yang mengacu pada kategori rupabumi. Beberapa data dapat terlihat dari dialog berikut ini.

Dialog 20, antara seorang bapak dan anaknya.

Bapak : “Ati-ati ya mandi *lau*’nya. Seblah pinggir aja di *gobah*, jangan ke tengah-tengah! Entar merosot ke *sela*’ nda’ ketahuan lagi.”

Anak : “Iya, Pak.”

Dari makna ekoleksikon yang mengacu pada rupabumi, orang Pulo memiliki ekoleksikon *pulo* yang bermakna ‘pulau’ dan *pante* yang berarti ‘pantai’. Dapat diketahui bahwa orang Pulo memiliki pengetahuan mengenai rupabumi lingkungan Pulau Panggang. Sebagai masyarakat yang hidup di wilayah kepulauan, mereka mengenal topografi kepulauan. Leksikon *pulo* pun menjadi identitas diri dan sosial mereka untuk membedakan dengan masyarakat di daratan Pulau Jawa. Di Pulau Panggang, pantai bagian timur dan selatan didominasi oleh pasir, sedangkan bagian utara dan barat didominasi oleh karang. Di bagian pantai berpasir ini tumbuh tanaman bakau, sedangkan di bagian pantai berkarang

dibangun pemukiman dan dijadikan dermaga.

Kemudian, orang Pulo memiliki pula ekoleksikon *lau'*, *gobah*, *tubir*, dan *sela'*. Ekoleksikon *lau'* bermakna 'laut' yang merupakan air asin yang terbentang luas. Ekoleksikon *gobah* bermakna 'bagian dari daratan yang berada di bawah permukaan air laut'. Karena air laut di Pulau Panggang jernih, bagian *gobah* ini dapat terlihat sebagai hamparan pasir atau karang. Apabila dilihat dari daratan, bagian *gobah* akan terlihat biru muda karena masih dangkal. Orang Pulo pun memiliki kata *tubir* yang bermakna 'dinding tebing' yang merupakan bagian dari pulau di bawah permukaan laut dan menjadi batas dari Pulau Panggang dengan laut lepas. Orang Pulo mengetahui pulau yang mereka tinggali ini seperti karang yang menjorok naik ke atas permukaan laut, sehingga Pulau Panggang disebut juga Pulau Karang. Ekoleksikon *sela'* yang bermakna 'laut antar-pulau'. Jika dilihat dari permukaan air laut, bagian *sela'* ini akan tampak biru tua karena kedalamannya.

4) Makna Ekoleksikon Berkategori Iklim

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan makna ekoleksikon kemaritiman orang Pulo yang mengacu pada kategori iklim. Beberapa data dapat terlihat dari dialog berikut ini.

Dialog 21, antara dua orang pria sedang berkumpul.

Pria 1 : "Wan, malem ini mah mancing lah! Mumpung teduh nih."

Pria 2 : "Nyo', bang! *Arus bara'* mah biasanya bentong pada makan aja, sih."

Pria 1 : "Kemaren ga pas *arus timor* pada makan aja, sih. Tergantung tempa'nya aja mancing bentong mah."

Pria 2 : "Tapi *ngalon* nda' Bang omba'nya ini?"

Pria 1 : "*Ngalon* paling diki' doang ini mah, teduh soalnya. Kemaren tuh pas musim *utara maling* motorku ke ombang-ambing di deka' Pulo Koto'."

Pembahasan mengenai kemaritiman tidak bisa terlepas dari kondisi laut. Orang Pulo menyadari bahwa air laut itu tidak diam, tetapi bergerak, baik terlihat di permukaan berupa *ombak*, maupun yang berada di bawah permukaan berupa *arus*. Oleh karena itu, terdapat ekoleksikon kemaritiman *arus bara'* dan *arus timor*. Ekoleksikon ini menunjukkan dari mana arah arus tersebut berasal. *Arus bara'* merupakan arus yang bergerak dari barat, sedangkan *arus timor* merupakan arus yang bergerak dari timur. Arus-arus tersebut memengaruhi kondisi permukaan air laut sehingga mendorong munculnya ombak. Terdapat ekoleksikon *ombak konca* dan *ombak ngalon* yang diketahui orang Pulo. *Ombak konca* merupakan pergerakan riak-riak kecil air laut yang tidak beraturan ke segala arah. Ini terjadi ketika arus bergerak menuju arah yang berbeda dengan arah pergerakan angin, sehingga ombak pecah ke segala arah. Berbeda dengan *ombak ngalon* yang merupakan riakan besar air laut yang mengalir beraturan. Ombak ini muncul ketika arus laut dengan angin bergerak ke arah yang sama.

Angin merupakan bagian penting juga dalam kemaritiman. Angin menjadi penanda perubahan musim dan dapat memengaruhi kondisi air laut. Orang Pulo memiliki ekoleksikon yang mengacu pada angin berdasarkan arah kedatangannya, yaitu *angin timor*, *angin bara'*, *angin utara*, dan *angin selatan*. Orang Pulo memahami bahwa *angin bara'* dan *angin timor* merupakan angin yang menunjukkan musim muson barat dan muson timur. *Angin timor* biasanya bertiup pada bulan

Maret – September, sedangkan *angin bara'* bertiup dari bulan Oktober – Februari. Namun, orang Pulo mengakui bahwa saat ini musim tidak bisa lagi ditebak waktunya. Pergerakan angin bisa saja berubah dalam hitungan jam. Hal ini dipengaruhi oleh pemanasan global yang terjadi.

Selain itu, terdapat pula angin yang bertiup dari arah selatan. Dalam pemahaman orang Pulo, *angin selatan* biasanya bertiup pada pagi hari. Angin ini bersifat tenang, bahkan permukaan air laut tidak tampak beriak seperti air kolam. Hal ini dikarenakan arah selatan dari Pulau Panggang adalah Pulau Jawa, biasa dikatakan *angin selatan* berasal dari daratan. Hal ini berbeda dengan *angin utara*, yang memiliki variasi ekoleksikon berdasarkan kecepatan dan kekuatan tiupannya, yaitu *peneduh utara*, *utara maling*, dan *tunggara mandi*. *Peneduh utara* mengacu pada *angin utara* yang tenang, sama seperti angin selatan. Kemudian, *utara maling* merupakan *angin utara* yang bertiup dengan kencang, seperti angin barat. Angin ini biasa hadir dengan membawa curah hujan. Lalu, *turangga mandi* merupakan angin utara yang sangat kencang dan bertiup dengan kekuatan besar. Angin ini bahkan dapat menimbulkan gelombang besar dan menerbangkan atap rumah serta menumbangkan pepohonan. Perbedaan kekuatan tiupan angin utara disebabkan bagian utara Pulau Panggang adalah laut lepas (Laut Jawa), sehingga angin yang bertiup tidak terhalang oleh daratan.

4. Simpulan

Ekoleksikon yang dimiliki oleh orang Pulo menunjukkan pengetahuan ekologi mereka mengenai lingkungan kemaritiman (kelautan) di Pulau Panggang. Ditinjau dari bentuk satuan lingual, ekoleksikon tersebut berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Sebanyak 29 ekoleksikon

berbentuk monomorfemis, di antaranya adalah *bandeng*, *kelapa*, *pante*, dan *tubir*. Sejumlah 12 ekoleksikon polimorfemis dibentuk oleh dua morfem, yaitu 1) proses reduplikasi, antara lain *kea-kea*, *alu-alu*, dan *samu-samu*, serta 2) proses pemajemukan, antara lain *peneduh utara*, *bujang lengkai*, dan *akar bahar*. Sebanyak 27 ekoleksikon frasa ekoleksikon dibentuk oleh dua morfem yang tidak membentuk makna baru, antara lain *angin timor*, *ombak konca*, dan *kepiting batu*. Berdasarkan makna, ekoleksikon ini dikategorikan fauna, flora, rupabumi, dan iklim. Makna ekoleksikon berkategori fauna mengacu pada 1) ikan, antara lain *binsawan*, *mengke*, dan *alu-alu*, 2) cumi-cumi, antara lain *cumi juhi*, *samampar*, dan *gurita*, 3) kepiting, antara lain *kepiting batu*, *rajungan*, dan *empet*, serta 4) kerang, antara lain *kerang dara*, *simping*, dan *kampak-kampak*. Makna ekoleksikon berkategori flora mengacu pada 1) tanaman darat, yaitu *kelapa* dan *bakau*, serta 2) tanaman laut, antara lain *tapet*, *samu-samu*, dan *akar bahar*. Pengklasifikasian ragam biotik (flora dan fauna) tersebut dilakukan berdasarkan taksonomi kerakyatan yang didapatkan secara tradisional. Selain berkategori flora dan fauna, makna ekoleksikon pun ditemukan berkategori rupabumi, antara lain *tubir*, *sela'*, dan *gobah*. Makna ekoleksikon pun ditemukan berkategori iklim, antara lain *angin bara'*, *arus timor*, dan *utara maling*. Ekoleksikon berkategori rupabumi dan iklim menunjukkan pengetahuan orang Pulo dalam membaca kondisi lingkungannya, berupa topografi kepulauan, kondisi air laut, dan angin (iklim). Sekarang orang Pulo mengalami kesulitan dalam membaca tanda-tanda alam karena angin dan arus laut bisa berubah dalam waktu singkat yang merupakan dampak perubahan iklim.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. R., Hanafi, H., & Artikel, I. 2020. Klasifikasi Leksikon Bahari Masyarakat Bima (Tinjauan Etnolinguitik). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2587, 41–49.
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i2.1134>
- Badara, A., Konisi, L., Rahim, A., Sahidin, L., & Marwati, M. 2019. The Survival of the Bajo Language Maritime Lexicon on the Tinanggea Coast of Konawe Selatan Regency. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (Formerly ICCSSIS), ICCSSIS 2019, 24-25 October 2019, Medan, North Sumatera, Indonesia*. 2019., 1–10.
<https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290557>
- Badara, A., Marwati, M., Fahrudin, F., & Suardika, K. 2019. Maritime Ecolexicon in Bajo Community of Kolaka Regency Coast and its Implications for Ecology. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 382(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/382/1/012032>
- Budiarta, I. W., & Kasni, N. W. 2017. The Concept of Animals in Balinese Proverbs. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v3i1.371>
- Dash, R. K. 2019. What is Ecolinguistics? *Language in India*, 19(5), 379–384.
- Fill, A. 2001. Ecolinguistics: State of the Art 1998. In A. Fill & P. Mühlhäusler (Eds.), *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment* (1st ed., pp. 43–56). Continuum.
[https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(02\)00015-0](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(02)00015-0)
- Fitria, A., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. 2019. Pemertahanan Leksikon Kemaritiman dalam Bahasa Melayu Sambas di Desa Jawai Laut. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 1–8.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31906/75676580493>
- Genua, V. 2016. Khazanah Leksikon Tanaman Pangan Etnik Nagekeo: Kajian Ekolinguistik. *Simposium Internasional Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 397–413.
- Gusrani, S., & Rosa, R. N. 2020. An Analysis of Ecolexicon in Petatah Petitih of Minangkabaunese Wedding Ceremony Found in Lintau Buo. *English Language and Literature*, 9(1).
<https://doi.org/10.24036/ell.v9i1.108074>
- Hudaa, Syihaabul, Ahmad Bahtiar, N. 2021. Language Diversity between Tangerang Coastal Society with Pulau Seribu Society as A Form of Diversity in Indonesia. *SeBaSa Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 04(1), 67–75.
- Husni, H. M., Nuryani, Sugihartati, R., Setiagama, K., Fadjar, & Irsyad, R. E. 2012. *Orang Pulo di Pulau Karang*. Jakarta: Lab Teater Ciputat.
- Isti'anah, A. 2019. Appreciation for Raja Ampat in the Official Website of Indonesian Tourism: Ecolinguistic Study. *Fifth PRASASTI International Seminar on Linguistics (PRASASTI 2019)*, 338(Prasasti), 64–70.

<https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.9>

_____. 2021. Attitudinal Language of Flora and Fauna Discourse on an Indonesian Tourism Website: Appraisal in Ecolinguistics. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 11(2), 163–174.
<https://doi.org/10.14710/parole.v11i2.163-174>

Karmakar, S. 2020. Ecolinguistics: The Integrity and Diversity of Language Systems. *Jadavpur Journal of Languages*, 1992, 58–69.
<https://www.academia.edu/download/64366687/156-416-1-PB.pdf>

Kravchenko, A. V. 2016. Two views on language ecology and ecolinguistics. *Language Sciences*, 54, 102–113.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.12.002>

Li, J., Steffensen, S. V., & Huang, G. 2020. Rethinking ecolinguistics from a distributed language perspective. *Language Sciences*, 80, 101277.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2020.101277>

Luardini, M. A., Asi, N., & Garner, M. 2019. Ecolinguistics of ethno-medicinal plants of the Dayak Ngaju community. *Language Sciences*, 74, 77–84.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2019.04.003>

Mbete, A. M., Nirmalasari, Koroh, L., Setiawan, I. N., & Purnamasari, R. 2020. *Ekolinguistik: Analisis Kasus dan Penerapan Prinsip Dasar*. Denpasar: Jayapangus Press.

Mliless, M., & Azzouzi, L. 2020. Environmental Discourse in Moroccan Eco-documentary: The Decryption of Scientists' Narratives. *International*

Journal of Language and Literary Studies, 2(1), 199–217.
<https://doi.org/10.36892/ijlls.v2i1.201>

Nahak, M. M. N., Simpen, I. W., Yadnya, I. B. P., & Satyawati, N. M. S. 2019. Lexicon in Batar Text: Ecolinguistics View. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(6), 48–59.
<https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n6.763>

Ndruru, M., & Umiyati, M. 2017. Metaphorical Lexicon In Maena Lyrics of Wedding in Nias: Ecolinguistic Study. *RETORIKA: Journal of Linguistic*, 3(2), 1–7.
<https://doi.org/10.22225/jr.3.2.339.281-289>

Ningsih, E. N., Setiawan, A., Hartoni, H., & Fauziyah, F. 2021. Perubahan luasan Pulau Pramuka, Pulau Panggang dan Pulau Karya Kepulauan Seribu DKI Jakarta menggunakan data citra satelit penginderaan jauh. *Jurnal Penelitian Sains*, 23(2), 84.
<https://doi.org/10.56064/jps.v23i2.628>

Nuzwaty. 2019. *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan: Sastra UISU Press.

Sinaga, J., I Wayan Simpen, & Made Sri Satyawati. 2021. Khazanah Ekoleksikon Kerdanauan Dalam Guyub Tutar Bahasa Batak Toba. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 1–7.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.1.1976>

Steffensen, S. V., & Fill, A. 2014. Ecolinguistics: The State of the Art and Future Horizons. *Language Sciences*, 41, 6–25.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.003>

Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics Language*,

Ecology and the Stories We Live By.
Routledge.
<https://doi.org/10.17456/SIMPLE-177>

Tarigan, B., & Sofyan, R. 2018a. *Local Wisdom in the Ecolexicon Used in the New Version of Karonese Traditional Game qCengkah-Cengkahq*. 148(Icla 2017), 148–152. <https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.26>

_____. 2018b. Maintaining Karonese Ecolexicon through Traditional Game Cengkah-cengkah. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(4).
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.4p.177>

Tenda, M. 2020. Existing Local Ecolinguistic Study for Exposure of Exotic Fish Type on Tourism Point in Bunaken Island the Province of North. 298 (*iCAST*

2018), 87–89.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200813.021>

Tiani, R. 2020. Ecolinguistics in the Cultural Acculturation of the Northern Coastal Communities of Central Java. *E3S Web of Conferences*, 202.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207016>

Warami, H. 2020. Pantun Kelautan Dalam Bahasa Melayu Ambon: Kajian Ekolinguistik. *E-BANGI: Jurnal Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 17(9), 90–103.
<https://doi.org/10.17576/geo-2021-1702-21>

Yuna, Y., Saragih, A., & Husein, R. 2018. *Fishery Lexical Items in Tanjung Balai Malay Language*. 77–89.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/6wes9>